

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN OSIS DI SMA NEGERI 1 KUTA BARO

Ahmadi¹, Ambia Nurdin², Uly Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar Email: ahmadi@gmail.com

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh
Besar Email: : rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : ahmadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Peduli Lingkungan, Kegiatan OSIS

Keywords:

Character Building,
Environmental Awareness,
OSIS Events

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan menjaga kebersihan sekolah, ketersediaan tempat pembuangan sampah, pembiasaan memisahkan jenis sampah, penyediaan peralatan kebersihan dan memprogramkan program cinta bersih lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan disekolah dilaksanakan melalui kegiatan piket harian, kegiatan jumat bersih dan agenda komunitas go green. Ketersediaan tempat pembuangan sampah disekolah memiliki kondisi yang layak, pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik belum dilaksanakan secara konsisten, penyediaan peralatan kebersihan disekolah dilaksanakan secara maksimal, serta program cinta bersih lingkungan

melalui komunitas sekolah hijau.

ABSTRACT

This research aims to know the habits of keeping the environment of school clean, the availability of trash, habits in separating trash, equipping cleaning tools and programming of loving a clean environment. The method used in this research is qualitative approach with descriptive method. The technique of collecting data used is observation, interview and documentary methods. Whereas the tools of collecting data are observation checklist, interview guidance and documentation. The data sources in this research are primary and secondary data. The result of this research indicates that habits of keeping the environment clean is done through daily cleaning, Friday Clean and events of community of go green. The availability of trash can has a good condition, habits in separating the trash are not done consistently yet, the equipping of cleaning tools at school is done maximum, also programming the loving a clean environment at school is already going through events of go green community.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa
Getsempena*



PENDAHULUAN

Isu tentang lingkungan hidup merupakan salah satu perhatian utama dunia internasional saat ini. Hal ini dipicu oleh perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya yang menyebabkan kondisi lingkungan alam semakin hari semakin memprihatinkan. Menurut Wiyani (2012:4) "Salah upaya untuk perbaikan kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia". Pendidikan karakter untuk menjaga lingkungan hidup haruslah menyentuh kepada usia dini. Lembaga- lembaga pendidikan pengajaran yang langsung membangun pola pikir peserta didik untuk dapat menjaga lingkungan.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana Pasal 3 menyebutkan: Pendidikan

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak (Tim Redaksi Tesaurus, 2008: 229). Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya ia menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Menurut Lickona (dalam Wiyani 2012:16), pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif selain harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dasar

pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan atau justru karena lebih

mementingkan aspek kognitif saja. Untuk itulah perlunya pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat dengan membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur. Sekolah juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dilingkungan sekolah perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara lingkungan pada diri peserta didik.

Perilaku peduli lingkungan hidup atau lebih dikenal peduli lingkungan saja merupakan perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Namun tidak jarang kita menemui banyak sekali anak-anak bahkan orang dewasa sebagai pencontoh yang tidak peduli terhadap sampah yang berserakan, merusak taman serta membuang sampah sembarangan, hal tersebut terjadi karena rendahnya penanaman perilaku peduli lingkungan sejak dini.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup Tahun 2005 menyatakan bahwa “perilaku ramah lingkungan atau peduli lingkungan sudah menjadi komitmen kita semua, mengingat adanya korelasi yang sangat jelas antara keberlanjutan dan kesejahteraan hidup manusia dengan kualitas lingkungannya”, dengan kata lain

bahwa semakin baik kualitas lingkungan maka semakin baik pula kesejahteraannya yang berimplikasi pada semakin panjang pula angka harapan hidup manusia. Begitu pula sebaliknya semakin buruk kualitas lingkungan, semakin banyak sumber penyakit dan semakin kurang terjaminnya kesejahteraan dan semakin pendek angka harapan hidup manusia. Komitmen tersebut hendaknya ditanamkan pada peserta didik.

Jika pengetahuan dan kepedulian lingkungan dapat ditanamkan pada peserta didik diharapkan ketika mereka dewasa akan menjadi bekal sikap dan perilaku dalam dirinya terhadap lingkungan akan berdampak positif. Terlebih lagi dengan isu-isu pemanasan global yang merupakan akibat dari kerusakan lingkungan pada zaman sekarang. Generasi muda lah yang memegang peran besar sebagai promotor perilaku peduli lingkungan hidup. Di sinilah peran sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya pendidikan yang fungsinya membentuk karakter dan salah satunya dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan.

Perilaku peduli lingkungan merupakan hal yang harus ditanamkan secara terus menerus melalui pembiasaan. Aspek-aspek peduli lingkungan yang dikembangkan di sekolah meliputi pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah, melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, menyediakan peralatan kebersihan, serta memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Kepedulian dan kesadaran dari peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan hidup akan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat terwujud dengan dukungan berbagai elemen sekolah termasuk organisasi kepesertadidikan yang ada di sekolah. Melalui organisasi tersebut peserta didik akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterimanya serta mewujudkannya dalam bentuk prestasi dan kreativitas.

Oleh sebab itu, setiap organisasi kepesertadidikan yang ada di sekolah sangat potensial untuk membina perilaku peserta didik. Salah satu organisasi kepesertadidikan yang ada di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah.

Keberadaan OSIS di lingkungan sekolah diharapkan dapat membangun karakter siswa melalui berbagai materi pembinaannya. Adapun dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 poin (e) Permendiknas No.39/2008, bahwa materi pembinaan kesiswaan, yaitu “Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural”. Melalui OSIS, sekolah dapat menggerakkan peserta didik untuk terjun secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan, sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Implementasi penerapan nilai karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1

Kuta Baro terwujud dalam program sekolah yang meliputi kebersihan dan keindahan kelas, kebersihan tempat pembuangan dan kebersihan dan keindahan taman.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 6 orang yang terdiri 1 guru sosiologi dan 5 orang siswa kelas X. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yaitu guru pembina OSIS dan 5 orang siswa. Adapun siswa yang dipilih sebagai informan yaitu siswa yang dianggap peneliti paling tahu terkait masalah yang diteliti.

1. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro.
2. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif

menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro telah berjalan dengan baik. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kuta Baro adalah melalui kegiatan piket harian, kegiatan Jumat bersih dan melalui agenda komunitas go green yang dilakukan secara rutin. Secara kognitif pemahaman siswa tentang arti penting menjaga kebersihan sudah sangat baik, mereka di berikan pemahaman baik oleh guru melalui mata pelajaran maupun melalui kegiatan di luar kelas. Secara afektif kepedulian siswa akan menjaga kebersihan telah terlihat dengan besarnya partisipasi siswa pada tiap kegiatan kebersihan di sekolah. Namun secara psikomotorik peran aktif siswa pada setiap kegiatan kebersihan belum mampu menumbuhkan kepedulian sosial bagi siswa-siswa yang lain untuk bersama-sama menjaga kebersihan sekolah.

3. Ketersediaan tempat pembuangan sampah di SMA Negeri 1 Kuta Baro. Ketersediaan tempat pembuangan sampah di SMA Negeri 1 Kuta Baro secara umum sudah cukup memadai. Tempat pembuangan sampah yang tersedia memiliki kondisi yang layak serta jumlah penampungan yang cukup untuk menampung sampah yang dihasilkan warga sekolah, sehingga sekolah terlihat cukup bersih. Secara kognitif pemahaman siswa tentang manfaat dan kegunaan tempat pembuangan sampah sudah cukup baik. Secara afektif, kepedulian siswa akan keberadaan pembuangan sampah sudah terlihat. Secara psikomotorik siswa menunjukkan sikap positif dalam merawat tempat pembuangan sampah di sekitar kelasnya.
4. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik di SMA Negeri 1 Kuta Baro. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik di SMA Negeri 1 Kuta Baro belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan belum memadainya jumlah tong sampah organik dan anorganik yang tersedia. Secara kognitif siswa sudah memahami perbedaan jenis sampah organik dan anorganik, namun secara afektif anjuran mengenai pembiasaan memisahkan jenis sampah organik, dan anorganik belum menyentuh ke siswa, sehingga secara psikomotorik dalam pelaksanaannya siswa belum menunjukkan konsistensi dalam mematuhi anjuran tersebut.
5. Penyediaan peralatan kebersihan di SMA Negeri 1 Kuta Baro Penyediaan peralatan kebersihan di SMA Negeri 1 Kuta Baro sudah berjalan sangat baik. Sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan telah menyediakan berbagai sarana penunjang pembentukan karakter cinta lingkungan melalui penyediaan peralatan kebersihan bagi siswa untuk kemudahan siswa dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih. Selain itu, dari sisi siswa pun mampu menyediakan peralatan kebersihan tambahan seperti sapu, pel, dan pengharum ruangan sebagai bukti kepedulian mereka akan kebersihan dan keindahan sekolah terutama bagi ruang kelas tempat siswa belajar. Secara kognitif siswa memahami cukup

baik manfaat dan kegunaan tiap-tiap alat kebersihan. Secara afektif, terlihat kesadaran siswa dalam menggunakan dan menjaga alat-alat kebersihan di sekolah. Begitu pula secara psikomotorik siswa aktif menggunakan alat kebersihan yang tersedia dalam setiap kegiatan bersih-bersih dan menjaganya dengan baik.

6. Memprogramkan program cinta bersih lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro
Memprogramkan program cinta bersih lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro berjalan cukup baik. Pembiasaan cinta lingkungan diterapkan melalui program OSIS yang disebut komunitas Go Green. Secara program, komunitas ini mampu menghimpun siswa yang memiliki kepedulian pada lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti membuat taman sekolah, membersihkan taman sekolah secara rutin, lomba membuat tong sampah unik, lomba membuat karya daur ulang dan menanam tanaman hias di sekitar sekolah. Secara kognitif siswa memahami program cinta bersih lingkungan yang diadakan oleh sekolah baik melalui guru pembina osis maupun dari anggota osis langsung. Secara afektif siswa menaruh perhatian dan peduli pada agenda yang dilaksanakan oleh komunitas Go Green. Secara psikomotorik siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti berbagai agenda Go Green.

Berdasarkan data temuan hasil wawancara dan observasi di lapangan tentang penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan osis di SMA Negeri 1 Kuta Baro, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembiasaan Menjaga Kebersihan Dan Kelestarian Lingkungan Di SMA Negeri 1 Kuta Baro
2. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekolah merupakan salah satu unsur terpenting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif, sehingga mampu mempengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan oleh peserta didik mencerminkan terrealisasinya pendidikan karakter peduli lingkungan.
3. Perilaku siswa SMA Negeri 1 Kuta Baro memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah sudah terlihat dari dalam diri siswa melalui kebiasaan melaksanakan piket, dan membuang sampah pada tempatnya.

Pemahaman siswa mengenai pembiasaan Memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro sudah berjalan dengan baik. Hal ini tampak pada sikap siswa yang sudah sadar akan kewajibannya menjalankan tugas piket secara rutin. Kesadaran siswa terlihat ketika saat memasuki kelas, siswa yang mendapatkan jadwal piket di hari itu langsung melaksanakan kewajiban piketnya. Ada siswa yang menyapu, membersihkan debu di atas meja dan jendela, memungut sampah dan membuang sampah yang ada di tong sampah kecil ke pembuangan terakhir yang ada di sekolah. Bentuk kesadaran seperti ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab atas kondisi lingkungan, menjaga ruang belajarnya agar tetap bersih dan nyaman untuk belajar. Pemahaman siswa mengenai pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah dilaksanakan melalui kegiatan senin bersih, jumat bersih, dan kegiatan piket harian. Pemahaman siswa tentang manfaat memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah sudah terlihat.

Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sehari-hari seperti ketika piket siswa menyapu setiap bagian lokasi di sekitar kelas dan selasar, siswa memungut sampah yang ada di sekitar bangku dan kolong mejanya serta membersihkan sampah disekitar tempat duduknya sebagai wujud bahwa siswa telah paham akan manfaat kebersihan. Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah di SMA Negeri 1 Kuta Baro Sampah adalah suatu bahan yang tebuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam. Sampah ditampung dan dibuang setiap hari ditempat pembuangan yang memenuhi syarat karena membuang sampah tidak pada tempatnya akan dapat mengakibatkan penyakit dan akan mencemari udara disekitarnya.

Mendidik anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya akan dapat menekan angka penyakit yang dapat muncul di lingkungan sekolah. Untuk itu peran sekolah sangat penting dalam hal penyediaan tempat pembuangan sampah, sebagaimana menurut Suwarna dan Timotius (2009:81), "Sektor pendidikan yang mengemban tugas mengubah perilaku manusia merupakan sektor yang strategis dalam mewujudkan manusia yang mampu berperilaku menciptakan lingkungan yang lestari, jika dilandasi etika, moral, dan hati nurani yang memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan."

Untuk menanggulangi jumlah sampah yang ada, maka SMA Negeri 1 Kuta Baro menyediakan tempat sampah yang cukup untuk menampung sampah yang dihasilkan warga sekolah. Di setiap kelas tersedia satu tong sampah kecil dan satu tong sampah besar yang diletakkan di depan kelas. Selain itu, juga tersedia tong sampah yang terpisah antara sampah jenis organik dan anorganik yang jumlahnya ada 6 unit tersebar disetiap selasar.

Siswa adalah salah satu pendukung kebersihan kelas. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapi maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai. Dampak Kebersihan Kelas Kebersihan kelas menjadi sangat penting mengingat pengaruhnya terhadap kenyamanan untuk proses belajar mengajar berlangsung. Melakukan Pembiasaan Memisahkan Jenis Sampah Organik Dan Anorganik Di SMA Negeri 1 Kuta Baro Kebersihan adalah situasi yang berarti bebas dari segala macam kotoran seperti sampah, debu dan bau. Kebersihan merupakan salah satu pertanda hygiene pada suatu keadaan yang baik. Bila kita tidak menjaga kebersihan, maka akan timbul berbagai penyakit yang disebabkan kototran yang ada di sekitar kita.

Secara kognitif, siswa telah diajarkan untuk membiasakan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik di sekolah baik melalui mata pelajaran yang berkaitan maupun pengetahuan yang diberikan oleh guru dikelas. Pengetahuan yang dimiliki siswa tentang memisahkan jenis sampah organik dan anorganik sudah cukup baik.

Bentuk kepedulian siswa memelihara tempat pembuangan sampah yaitu setelah menyapu kelas, siswa terlihat memisahkan jenis sampah kemudian membuangnya ke tong sampah organik dan anorganik dan siswa mengangkat tong sampah anorganik yang penuh terisi sampah untuk dikumpulkan di belakang sekolah oleh

petugas kebersihan sekolah. Sikap kepedulian siswa terhadap siswa lain yang tidak membuang sampah sesuai pada jenis sampah organik dan anorganik, tidak memberikan respon apa-apa. Siswa hanya terlihat mengacuhkan dan diam saat ada siswa yang lain membuang sampah sembarangan tempat tanpa

memperhatikan jenis sampah yang dibuangnya. Menyediakan Peralatan Kebersihan di SMA Negeri 1 Kuta Baro Kebersihan kelas merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi kelas yang bersih, bebas dari sampah, kotoran dan bau sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Perilaku siswa menggunakan peralatan kebersihan, siswa terlihat menyapu menggunakan sapu dan mengumpulkannya menggunakan sekop, saat piket siswa berbagi tugas, ada yang menyapu, membersihkan debu, mengepel lantai dan membuang sampah. Di Sekolah siswa diajarkan untuk menggunakan peralatan kebersihan dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari sikap siswa yang selalu menggunakan dan memanfaatkan peralatan kebersihan yang ada di kelas mereka dengan sangat baik ketika melakukan piket, sehingga kebersihan kelas dapat terjaga secara maksimal.

Siswa diberi tahu oleh guru untuk menggunakan peralatan kebersihan tersebut. Dengan sikap guru yang selalu mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan peralatan kebersihan, mendorong siswa bersemangat dan rajin menjaga kebersihan terutama pada ruangan kelasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro telah dilakukan dengan baik. Dilihat dari segi kognitif siswa mengetahui dan memahami arti penting peduli lingkungan dengan cukup baik. Begitu pula terlihat dari segi psikomotorik, siswa melaksanakan tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap peduli lingkungan di sekolah secara aktif. Namun, dari aspek afektif belum terlihat sikap siswa yang menunjukkan kepedulian sosial untuk mengajak dan mempengaruhi siswa lain agar turut serta dalam kegiatan peduli lingkungan.

Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah Pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Kuta Baro adalah melalui kegiatan piket harian, kegiatan jumat bersih dan melalui agenda komunitas go green yang dilakukan secara rutin. Ketersediaan tempat pembuangan sampah di SMA Negeri 1 Kuta Baro secara umum sudah cukup memadai. Tempat pembuangan sampah yang tersedia memiliki kondisi yang layak serta jumlah penampungan yang cukup untuk

menampung sampah yang dihasilkan warga sekolah. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik di SMA Negeri 9 belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan belum memadainya jumlah tong sampah organik dan anorganik yang tersedia. Penyediaan peralatan kebersihan di SMA Negeri 9 sudah berjalan sangat baik, dari sisi siswa pun mampu menyediakan peralatan kebersihan tambahan seperti sapu, pel, dan pengharum ruangan sebagai bukti kepedulian mereka akan kebersihan dan keindahan sekolah terutama bagi ruang kelas tempat siswa belajar. Memprogramkan program cinta bersih lingkungan di SMA Negeri 9 berjalan cukup baik. Pembiasaan cinta lingkungan diterapkan melalui program OSIS yang disebut komunitas Go Green.

Setelah melihat dari kesimpulan yang dipaparkan di atas maka penulis memberikan saran penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Kuta Baro, dapat diwujudkan dengan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa dan warga dilingkungan sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan, juga tak kalah penting. Selain itu, keseriusan program cinta bersih lingkungan harus ditingkatkan lagi melalui bimbingan dan monitoring dari kepala sekolah dan guru guna menciptakan siswa-siswi yang peduli dan cinta pada kebersihan dan keindahan lingkungan. Hal ini akan mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sebagai penunjang keberhasilan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amri,S. & Jauhari, A. & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Fathurrohman, P. & Suryana, AA . & Fatriany, F. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.

Mustakim, Bagus. (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Samudra Biru. Sumarto, Teguh. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Pada Peserta Didik Anggota Penegak Hudaya Jaya Gudep 01209-0120 SMA Kemala Bhayangkari 1 Kubu Raya Penelitian untuk seminar program S.Pd Pendidikan Sosiologi. Pontianak.

Susilo,H. (2001). Dasar “Sekolah Hijau” . Malang : Universitas Negeri Malang.